

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah/ *Problem Based Learning* Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa SMA Negeri 9 Bulukumba Sulawesi Selatan

Rosnaimah Said; Amra Ariyani; Neni Iriyani

Bahasa Inggris SMA Negeri 9 Bulukumba Sulawesi Selatan; Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; Bahasa Inggris SMP Negeri 6
Makassar Sulawesi Selatan.
rosnaimahsaid@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa SMAN 9 Bulukumba melalui Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Subjek penelitian ini adalah peserta didik Kelas XI MIPA 2 UPT SMAN 9 Bulukumba tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 32 orang peserta didik. Penelitian ini menggunakan tes, lembar observasi, dan tanggapan peserta didik yang diberikan pada proses pembelajaran. Prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II yang masing-masing dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Adapun tahapan prosedur penelitian ini yaitu: (a) Tahap perencanaan, (b) Tahap pelaksanaan, (c) Tahap observasi, dan (d) Tahap refleksi. Alat pengumpul data yang digunakan adalah tes akhir siklus I, tes akhir siklus II dan lembar observasi. Hasil penelitian setelah diimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah yang diperoleh dari analisis secara kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut: hasil belajar yang dilakukan selama dua siklus yang diidentifikasi bahwa pada siklus I sebesar 70,75 setelah dikategorisasikan berada dalam kategori sedang, dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan skor rata-rata sebesar 78,5 dan setelah dikategorisasikan berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implelementasi model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik, meningkatkan motivasi, keaktifan dan rasa tanggung jawab serta rasa percaya diri peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan implementasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 2 UPT SMAN 9 Bulukumba

Kata Kunci: *Problem Based Learning*; Prestasi Belajar; Bahasa Inggris.

A. PENDAHULUAN

Bahasa inggris merupakan bahasa internasional paling penting dan dibutuhkan oleh semua orang. Ada beberapa alasan kenapa orang mempelajari Bahasa inggris yaitu Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan oleh orang-orang dari berbagai negara. Dalam artian peserta didik dapat berkomunikasi dan berinteraksi kepada orang lain di berbagai negara menggunakan Bahasa inggris. Alasan kedua adalah peserta didik akan lebih mudah untuk mendapatkan dan mengerti informasi yang dituliskan dalam bahasa inggris, karena tidak semua informasi dituliskan dalam bahasa Indonesia. Alasan terakhir adalah bahwa Bahasa inggris digunakan dalam berbagai aspek, diantaranya bisnis, politik, sosial dan kebudayaan[1]. Mengingat pentingnya penggunaan

Bahasa Inggris, maka pembelajaran Bahasa Inggris seharusnya lebih kontekstual untuk lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang kontekstual karena pembelajaran dilandaskan pada permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik untuk dijadikan sebagai starting point dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah [2], [3]

Model PBL sudah lebih lazim digunakan dalam proses pembelajaran di Barat, hal ini seperti dikutip dari buku "*How to Use Problem-based learning in The classroom*" yang ditulis oleh Robert Delisle, sebagai berikut: "PBL is presently used in more than 60 medical schools worldwide and also in schools of dentistry, pharmacy, optometry, and nursing. It is also used in high schools, middle schools, and elementary schools in cities, suburban counties, and rural communities. Teachers have been trained at the Problem-Based Learning Institute in Springfield, Illinois; the Center for Problem-Based Learning at the Illinois Mathematics and Science Academy in Chicago; and the Center for the Study of Problem-Based Learning at Ventures in Education in New York City" [4]

Fogarty menyatakan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar (siswa/mahasiswa) dengan masalah-masalah praktis, berbentuk ill-structured, atau open ended melalui stimulus dalam belajar. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa [5]. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah [2].

Graff dan Kolmos menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Belajar dimulai dengan suatu masalah,
- b. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunianya siswa/mahasiswa,
- c. Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu,
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri,
- e. Menggunakan kelompok kecil, dan
- f. Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja [6].

Lebih lanjut Dasna menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model PBL dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan kata lain, penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian mengenai metode pembelajaran berbasis masalah, diantaranya adalah yang telah dilakukan oleh Supratiknya dan Titik Kristiyani, dalam penelitiannya diungkapkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah yang bersifat teori, selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa PBL terbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional untuk pembelajaran mata kuliah teori, dan yang terakhir adalah menyangkut pengaruh perbedaan dosen terhadap hasil dan proses pembelajaran baik dengan metode PBL dan tradisional[7].

Hasil belajar adalah seluruh kecakapan dalam segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar (Briggs dalam leslie, 1979). Senada dengan pendapat tersebut, Adkins mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dapat diukur secara langsung dengan tes[8]. Sedangkan Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya[9], [10]. Dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar yang dicapai oleh siswa ditunjukkan oleh perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, tes serta nilai dan sikap. Adanya perubahan itu tercermin dalam prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Suryabrata menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam belajar. Prestasi belajar ini dinyatakan dalam nilai rapor atau indeks prestasi yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran proses belajar[11]. Para pakar pendidikan yang lain seperti: Hadiyanto, Arikunto, dan Sudjana secara garis besar mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil proses pembelajaran yang diperoleh dengan cara melakukan tes dan penilaian[10], [12], [13]. Definisi ini menegaskan bahwa sistem penilaian atau evaluasi adalah sangat penting dalam dunia pendidikan karena sistem tersebut dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang penguasaan peserta didik terhadap materi-materi yang telah diajarkan.

Sebuah temuan mendeskripsikan bahwa metode PBL lebih Efektif digunakan dalam sebuah pembelajaran yang diterapkan kepada anak didik dibandingkan dengan metode yang tradisional (metode ceramah dan tanpa melibatkan keaktifan dan kreatifitas anak didik dalam memperoleh bahan ajar). Model PBL menuntut siswa untuk belajar aktif, menuntut pembelajar mampu memecahkan masalah yang dibuat pengajarnya ataupun masalah yang di buat oleh pembelajar sendiri. hal ini akan memacu prestasi dan hasil belajar pembelajar secara efektif. Seperti telah disebutkan bahwa Penerapan metode pembelajaran dengan model PBL (*Problem based learning*) mempunyai efek pada kognitif.

Selain mempunyai efek pada kognitif, PBL juga mempengaruhi motivasi[14]. Menurut Atkinson motivasi berprestasi mempunyai kecenderungan seseorang mengadakan reaksi untuk mencapai tujuan dalam suasana kompetisi demi mencapai atau melebihi ukuran yang lebih baik dari sebelumnya[15]. McClelland menyatakan bahwa dalam motivasi berprestasi itu berarti kecenderungan berprestasi dalam menyelesaikan suatu aktivitas atau pekerjaan dengan usaha yang aktif sehingga memberikan hasil yang terbaik[16]. Kebutuhan berprestasi (N-Ach) tercermin dari perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu standar keunggulan (*standar of excellence*).

Motivasi berprestasi adalah motif yang mendorong manusia untuk berbuat lebih baik dari orang lain dalam mencapai tujuannya. Motivasi berprestasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan semangat dalam kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar tersebut. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek dapat tercapai dengan hasil yang sebaik-baiknya.

Motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang mengadakan reaksi untuk mencapai tujuan dalam suasana kompetisi demi mencapai atau melebihi ukuran yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi berprestasi juga merupakan kecenderungan berprestasi dalam menyelesaikan suatu aktivitas atau pekerjaan dengan usaha yang aktif sehingga memberikan hasil yang terbaik[16]. Menurut Atkinson motivasi berprestasi mempunyai kecenderungan seseorang mengadakan reaksi untuk mencapai tujuan dalam suasana kompetisi demi mencapai atau melebihi ukuran yang lebih baik dari sebelumnya[17].

Dari karakteristik model pembelajaran PBL, yang telah dikemukakan diatas, yaitu dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang

apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar. Hal ini merangsang seseorang untuk mengadakan reaksi untuk mencapai tujuan dalam suasana kompetisi demi mencapai sesuatu. Sehingga diasumsikan bahwa model pembelajaran PBL ini mempunyai kontribusi yang positif dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Namun, pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing menjadi tantangan tersendiri, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya muncul berbagai kendala yang ditemui diantaranya: minat siswa yang kurang, model pembelajaran yang monoton, suasana belajar yang tidak menyenangkan, sarana dan prasarana yang belum memadai [18]. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pembelajaran bahasa Inggris dan *Problem Based Learning* (PBL) dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah / *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa SMA Negeri 9 Bulukumba.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, setiap pertemuan memuat empat tahapan yaitu Perencanaan, Tindakan, Pengamatan Observasi, dan Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 9 Bulukumba pada Kelas XI MIPA 2 Semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah peserta didik aktif 32 orang yang terdiri dari 29 orang perempuan dan 3 orang laki-laki.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Adapun Faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor motivasi peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Faktor aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Faktor hasil yang diperoleh peserta didik setelah diberikan tes akhir setiap siklus setelah pembelajaran dengan pembelajaran belajar bermakna (*meaningfull learning*). Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus kegiatan :
 - a. Siklus I selama 4 kali pertemuan
 - b. Siklus II selama 4 kali pertemuan. Beberapa hal penting yang dilakukan pada dua siklus tersebut adalah:
 - 1) Mengidentifikasi keadaan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung, di dalam kelangsungan mencatat hal-hal.
 - a) Sikap peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Inggris secara umum.
 - b) Kemampuan peserta didik dalam memahami konsep yang berhubungan dengan pelajaran Bahasa Inggris.
 - c) Keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan.
 3. Menganalisa pekerjaan peserta didik seperti tugas-tugas, latihan-latihan dan ulangan harian.
 4. Merefleksi hasil analisis. Prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan dengan empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Siklus I dan siklus II masing-masing 4 kali pertemuan.
- a. **Siklus I**
 - 1) Tahap Perencanaan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:
 - a) Menelaah kurikulum (Kurikulum 2013).
 - b) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
 - c) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.
 - 2) Pelaksanaan Tindakan. Langkah-langkah yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Mengajarkan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Dalam hal ini jika materi pelajaran belum dikenal oleh peserta didik sebelumnya maka pendekatan yang dilakukan adalah dengan pendekatan ekspositori dengan penekanan pada definisi konsep. Sebaliknya jika materi pelajaran masih berhubungan dengan pelajaran yang lalu maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komparatif dengan penekanan pada generalisasi konsep.
- b) Peserta didik diarahkan untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang sudah dijelaskan, sebelum guru menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik yang lain diberi kesempatan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.
- c) Peserta didik diberi soal-soal latihan.

3) Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta dilaksanakan evaluasi.

4) Refleksi

Data hasil observasi yang dilakukan, selanjutnya dianalisis sehingga menjadi refleksi dari pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

b. Siklus II

Sesuai dengan hakekat penelitian tindakan bahwa pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dan pelaksanaan tindakan siklus I. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan siklus II adalah mengulang kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan pada siklus I, akan tetapi jika dari hasil tindakan pada siklus I ternyata ditemukan permasalahan yang memungkinkan tindakan yang akan diambil pada siklus II.

c. Analisis Kuantitatif

1) Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siklus I

Pada siklus I, tes hasil belajar Bahasa Inggris yang berbentuk ulangan harian diadakan setelah selesai satu pokok bahasan. Adapun Hasil belajar Bahasa Inggris pada siklus I ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Skor Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus I

No	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai Siklus I	KET
1	Amelia Putri Ramadhani	P	83	Tuntas
2	Amelia Ramadani	P	65	Tidak Tuntas
3	Ananda Aminah	P	65	Tidak Tuntas
4	Ananda Sapira	P	85	Tuntas
5	Anastasya Putri	P	65	Tuntas
6	Asmirawati S.	P	65	Tidak Tuntas
7	Chaerunnisa Fajrin Dwi R.	P	65	Tidak Tuntas
8	Citra Angrini	P	65	Tidak Tuntas
9	Erni	P	75	Tuntas
10	Fatmawati	P	75	Tuntas
11	Hildayanti	P	83	Tuntas
12	Ika Mustika Dewi	P	50	Tidak Tuntas
13	Irawati	P	65	Tidak Tuntas
14	Jumrawati	P	75	Tuntas
15	Mantasia	P	65	Tidak Tuntas
16	Mirna	P	44	Tidak Tuntas
17	Mustakim M.	L	81	Tuntas
18	Nurfadilah	P	65	Tidak Tuntas
19	Nurul Farida Sakir	P	75	Tuntas

20	Pertiwi	P	75	Tuntas
21	Putriana	P	58	Tidak Tuntas
22	Rafika	P	74	Tidak Tuntas
23	Reskiyani	P	81	Tuntas
24	Ribka Hapidatun Nurillah	P	83	Tuntas
25	Rindiantika	P	75	Tuntas
26	Risal	L	65	Tidak Tuntas
27	Satria Muh.Riski	L	61	Tidak Tuntas
28	Siska	P	72	Tidak Tuntas
29	Sitti Nadilah	P	65	Tidak Tuntas
30	Ummawati	P	70	Tidak Tuntas
31	Ummu Qalsum	P	89	Tuntas
32	Wiwi Safitri	P	85	Tuntas

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel 1 menunjukkan sebanyak 14 peserta didik mendapatkan nilai diatas standar KKM atau dalam kategori Tuntas, sedangkan sebanyak 18 peserta didik mendapatkan nilai di bawah standar KKM atau berada dalam kategori tidak tuntas. Apabila skor hasil belajar peserta didik dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi skor hasil belajar peserta didik seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus I

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 54	Sangat rendah	2	6,25 %
2.	55 – 64	Rendah	2	6,25 %
3.	65 – 74	Sedang	14	43,75 %
4.	75 - 84	Tinggi	11	34,38 %
5.	85 – 100	Sangat tinggi	3	9,38%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 32 peserta didik Kelas XI MIPA 2 SMAN 9 Bulukumba, terdapat 2 peserta didik atau 6,25 yang penguasaan materinya masuk dalam kategori sangat rendah, sebanyak 2 peserta didik atau 6,25 % yang penguasaan materinya masuk dalam kategori rendah, sebanyak 14 peserta didik atau 43,75 % masuk dalam kategori sedang, sebanyak 11 peserta didik atau 34,38 % masuk dalam kategori tinggi dan sebanyak 3 peserta didik atau 9,38 % masuk dalam kategori sangat tinggi setelah dilaksanakan tindakan (Siklus I).

Skor rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik pada siklus I adalah 70,75 dari skor ideal yang mungkin dicapai peserta didik yaitu 100 berada pada interval 65 – 74. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik Kelas XI MIPA 2 SMAN 9 Bulukumba setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah/*problem based learning* (PBL) termasuk kategori sedang.

Dari segi ketuntasan dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Ketuntasan belajar Bahasa Inggris peserta didik secara klasikal pada Siklus I.

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
0 – 74	18	56,25 %	Tidak tuntas
75 – 100	14	43,75 %	Tuntas

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal peserta didik kelas XI MIPA 2 SMAN 9 Bulukumba adalah 43,75%.

2) Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siklus II

Pada siklus II, tes hasil belajar Bahasa Inggris yang berbentuk ulangan harian diadakan setelah selesai satu pokok bahasan. Adapun hasil belajar Bahasa Inggris pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus II

No	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai Siklus I	Ket
1	Amelia Putri Ramadhani	P	83	Tuntas
2	Amelia Ramadani	P	86	Tuntas
3	Ananda Aminah	P	75	Tuntas
4	Ananda Sapira	P	85	Tuntas
5	Anastasya Putri	P	75	Tuntas
6	Asmirawati S.	P	90	Tuntas
7	Chaerunnisa Fajrin Dwi R.	P	88	Tuntas
8	Citra Angrini	P	64	Tidak Tuntas
9	Erni	P	75	Tuntas
10	Fatmawati	P	75	Tuntas
11	Hildayanti	P	83	Tuntas
12	Ika Mustika Dewi	P	71	Tidak Tuntas
13	Irawati	P	75	Tuntas
14	Jumrawati	P	75	Tuntas
15	Mantasia	P	82	Tuntas
16	Mirna	P	68	Tidak Tuntas
17	Mustakim M.	L	81	Tuntas
18	Nurfadilah	P	80	Tuntas
19	Nurul Farida Sakir	P	75	Tuntas
20	Pertiwi	P	75	Tuntas
21	Putriana	P	75	Tuntas
22	Rafika	P	82	Tuntas
23	Reskiyani	P	81	Tuntas
24	Ribka Hapidatun Nurillah	P	83	Tuntas
25	Rindiantika	P	75	Tuntas
26	Risal	L	75	Tuntas
27	Satria Muh.Riski	L	81	Tuntas
28	Siska	P	75	Tuntas
29	Sitti Nadilah	P	75	Tuntas
30	Ummawati	P	75	Tuntas
31	Ummu Qalsum	P	89	Tuntas
32	Wiwi Safitri	P	85	Tuntas

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel 4 menunjukkan sebanyak 29 peserta didik mendapatkan nilai di atas standar KKM atau dalam kategori Tuntas, sedangkan sebanyak 3 peserta didik mendapatkan nilai di bawah standar KKM atau berada dalam kategori tidak tuntas. Apabila skor hasil belajar peserta didik dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi skor hasil belajar peserta didik seperti pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 54	Sangat rendah	0	0 %
2.	55 – 64	Rendah	1	3,13 %
3.	65 – 74	Sedang	2	6,25 %
4.	75 – 84	Tinggi	23	71,88 %
5.	85 – 100	Sangat tinggi	6	18,75%

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 32 peserta didik Kelas XI MIPA 2 SMAN 9 Bulukumba, tidak ada peserta didik atau 0 % yang penguasaan materinya masuk dalam kategori sangat rendah, sebanyak 1 peserta didik atau 3,13 % yang penguasaan materinya masuk dalam kategori rendah, sebanyak 2 peserta didik atau 6,25 % masuk dalam kategori sedang, sebanyak 23 peserta didik atau 71,88 % masuk dalam kategori tinggi dan sebanyak 6 peserta didik atau 18,75 % masuk dalam kategori sangat tinggi setelah dilaksanakan tindakan (Siklus II).

Skor rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik pada siklus I adalah 78,5 dari skor ideal yang mungkin dicapai peserta didik yaitu 100 berada pada interval 75 – 84. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik Kelas XI MIPA 2 SMAN 9 Bulukumba setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah / *problem based learning* (PBL) termasuk kategori tinggi dan tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari kategori sedang pada Siklus I dan masuk pada kategori tinggi pada Siklus II.

Tabel 6. Ketuntasan belajar Bahasa Inggris peserta didik secara klasikal pada Siklus II.

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
0 – 74	3	9,38 %	Tidak tuntas
75 – 100	29	90,63 %	Tuntas

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Berdasarkan tabel 6. di atas menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal peserta didik Kelas XI MIPA 2 SMAN 9 Bulukumba adalah 90,63 %.

3) Analisis Kualitatif

Pada umumnya peserta didik memberikan tanggapan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah / *problem based learning* (PBL) dapat membuat pelajaran dipahami dan dimengerti karena definisi konsep pada materi yang diajarkan dijelaskan lebih mendalam. Sebagian peserta didik lain menanggapi bahwa dengan model pembelajaran berbasis masalah / *problem based learning* (PBL) memudahkan siswa untuk mengingat pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya karena berdasarkan masalah-masalah di sekitarnya. Dari tanggapan-tanggapan peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah / *problem based learning* (PBL) baik digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Data tentang sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan implementasi model pembelajaran berbasis masalah / *problem based learning* (PBL) diperoleh melalui lembar observasi. Adapun penelitian tentang sikap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus I ditunjukkan dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7. Lembar Observasi Sikap Peserta didik selama Mengikuti Pembelajaran Siklus I

NO.	Komponen yang diamati	Siklus I					Rata-Rata
		Pertemuan					
		1	2	3	4	5	
1.	Peserta didik yang hadir pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar.	31	29	30	32	T E S S I K L U S I	31
2.	Peserta didik yang memperhatikan penjelasan materi.	28	26	29	27		28
3.	Peserta didik yang bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti.	1	4	4	8		4
4.	Peserta didik yang aktif pada saat mengerjakan soal-soal latihan.	24	26	25	27		26
5.	Peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar.	13	8	10	4		9
6.	Peserta didik yang meminta bimbingan guru dalam menyelesaikan soal-soal latihan	4	5	5	6		5

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada pertemuan awal siklus I, semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) masih sangat kurang. Hal itu terlihat dari jumlah peserta didik yang memperhatikan materi sebanyak 26 – 29 orang, kemudian peserta didik yang bertanya mengenai materi yang belum dimengerti sebanyak 1 – 8 orang, peserta didik yang aktif mengerjakan soal-soal latihan sebanyak 24 – 27 orang, peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sebanyak 4 – 13 orang dan peserta didik yang meminta bimbingan guru sebanyak 4 – 6 orang. Sedangkan pada akhir siklus I, jumlah peserta didik yang memperhatikan materi sebanyak 26 – 29 orang, kemudian peserta didik yang bertanya mengenai materi yang belum dimengerti sebanyak 1 – 8 orang, peserta didik yang aktif mengerjakan soal-soal latihan sebanyak 24 – 27 orang, peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sebanyak 4 – 13 orang dan peserta didik yang meminta bimbingan guru dalam menyelesaikan soal-soal latihan sebanyak 4 – 6 orang.

Secara rata-rata menunjukkan bahwa pada siklus I, jumlah peserta didik yang hadir 31 orang, memperhatikan materi 28 orang, mengajukan pertanyaan 4 orang, aktif mengerjakan soal-soal latihan 26 orang, melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan belajar berlangsung 9 orang dan meminta bimbingan guru dalam menyelesaikan soal-soal latihan 5 orang.

d) Sikap Peserta didik Selama Proses Pembelajaran Siklus II

Data tentang sikap peserta didik selama mengikuti pelajaran Bahasa Inggris dengan implementasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada siklus II ditunjukkan pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Lembar Observasi Sikap Peserta didik selama mengikuti Pembelajaran Siklus II

No.	Komponen Yang Diamati	Siklus II					Rata-Rata
		Pertemuan					
		1	2	3	4	5	
1.	Peserta didik yang hadir pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar.	31	31	32	32	T E S S I K L U S II	32
2.	Peserta didik yang memperhatikan penjelasan materi.	29	28	30	30		29
3.	Peserta didik yang bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti.	8	9	9	10		9
4.	Peserta didik yang aktif pada saat mengerjakan soal-soal latihan.	29	30	30	32		30
5.	Peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar mengajar.	2	1	-	-		1
6.	Peserta didik yang meminta bimbingan guru dalam menyelesaikan soal-soal latihan	4	3	2	1		3

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada pertemuan awal siklus II, semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) mulai membaik. Hal itu terlihat dari jumlah peserta didik yang memperhatikan materi sebanyak 28 – 30 orang, kemudian peserta didik yang bertanya mengenai materi yang belum dimengerti sebanyak 9 – 10 orang, peserta didik yang aktif mengerjakan soal-soal latihan sebanyak 29 – 32 orang, peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sebanyak 1 – 2 orang dan peserta didik yang meminta bimbingan guru sebanyak 1 – 4 orang. Sedangkan pada akhir siklus II, jumlah peserta didik yang memperhatikan materi sebanyak 28 – 30 orang, kemudian peserta didik yang bertanya mengenai materi yang belum dimengerti sebanyak 9 – 10 orang, peserta didik yang aktif mengerjakan soal-soal latihan sebanyak 29 – 32 orang, peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sudah tidak ada dan peserta didik yang meminta bimbingan guru sebanyak 1 – 2 orang. Secara rata-rata menunjukkan bahwa pada siklus II, jumlah peserta didik yang hadir 32 orang, memperhatikan materi 29 orang, mengajukan pertanyaan 9 orang, aktif mengerjakan soal-soal latihan 30 orang, melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan belajar berlangsung 1 orang dan meminta bimbingan guru dalam menyelesaikan soal-soal latihan 3 orang.

2. Pembahasan

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa pada siklus I, skor rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik sebesar 70,75 dari skor ideal 100 dan berada pada kategori sedang. Pada siklus II, skor rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 78,5 dari skor ideal 100 berada pada kategori tinggi. Dilihat dari segi ketuntasan belajar bahwa pada siklus I ketuntasan klasikal peserta didik Kelas XI MIPA 2 UPT SMAN 9 Bulukumba adalah 43,75% sedangkan pada siklus II 90,63%.

Dengan demikian, secara kuantitatif hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik Kelas XI MIPA 2 UPT SMAN 9 Bulukumba mengalami peningkatan dari kategori sedang menjadi kategori tinggi.

Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa pada terjadi perubahan-perubahan sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan banyaknya peserta didik yang memperhatikan materi yang dijelaskan, bertambahnya peserta didik yang bertanya mengenai materi yang belum dimengerti dan berkurangnya peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan belajar berlangsung.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis deskriptif dari awal siklus I sampai akhir siklus II yang telah berlangsung dapat disimpulkan bahwa dengan implementasi model pembelajaran berbasis masalah/*problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa SMAN 9 Bulukumba sebagai berikut:

1. Skor hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik pada siklus I termasuk kategori sedang.
2. Skor hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik pada siklus II termasuk kategori tinggi.
3. Dengan implementasi model pembelajaran berbasis masalah/*problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Inggris, peserta didik dapat meningkatkan motivasi, minat dan perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar semakin meningkat. Hal ini terlihat dari kehadiran dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.
4. Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik menjadi meningkat melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah/*problem based learning* (PBL).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Safitri, S. Handayani, and N. Umamah, "Penerapan Model Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE) Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X3 SMAN 1 Bangorejo Tahun Ajaran 2013/2014," *J. Edukasi*, pp. 10–14, 2014.
- [2] P. Ward, "The Hermeneutical and Epistemological Significance of Our Students," *Int. J. Pract. Theol.*, vol. 16, no. 1, pp. 55–65, 2012.
- [3] L. J. Johnson and A. R. Travis, "Trauma response to the Asian tsunami: Krabi Hospital, Southern Thailand," *EMA - Emergency Medicine Australasia*. 2006, doi: 10.1111/j.1742-6723.2006.00828.x.
- [4] R. Delisle, *How to use problem-based learning in the classroom*. Ascd, 1997.
- [5] R. Fogarty, *Problem-based learning and other curriculum models for the multiple intelligences classroom*. ERIC, 1997.
- [6] H. Vos and E. de Graaff, "Developing metacognition: a basis for active learning," *Eur. J. Eng. Educ.*, vol. 29, no. 4, pp. 543–548, 2004.
- [7] T. Kristiyani, "Efektivitas Metode Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Mata Kuliah Teori Psikologi Kepribadian II," *J. Psikol.*, vol. 33, no. 1, pp. 17–32, 2006.
- [8] D. C. Adkins, *Test construction; Development and interpretation of achievement tests*. Merrill Publishing Company, 1974.
- [9] N. Sudjana, "Penilaian hasil proses belajar mengajar," 1995.
- [10] N. Sudjana, "Media pengajaran," 2009.
- [11] S. Suryabrata, "Psikologi pendidikan," 2011.
- [12] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.
- [13] Y. E. Lawotan, "Implementasi manajemen berbasis sekolah (mbs) dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere," *J. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 10–20, 2019.

- [14] R. M. Subramaniam, "Problem-based learning: Concept, theories, effectiveness and application to radiology teaching," *Australas. Radiol.*, vol. 50, no. 4, pp. 339–341, 2006.
- [15] R. L. Atkinson, R. C. Atkinson, R. Barhana, E. R. Hilgard, and N. Taufiq, *Pengantar psikologi*. Erlangga, Jakarta, 1987.
- [16] J. Heckhausen, "Evolutionary perspectives on human motivation," *Am. Behav. Sci.*, vol. 43, no. 6, pp. 1015–1029, 2000.
- [17] T. Cassidy and R. Lynn, "A multifactorial approach to achievement motivation: The development of a comprehensive measure," *J. Occup. Psychol.*, vol. 62, no. 4, pp. 301–312, 1989.
- [18] R. Roinah, "Problematika Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Stain Bengkalis," *Quality*, vol. 7, no. 1, 2019.